

## Eksistensi Motif batik klasik pada generasi Z

Atika<sup>1, a)</sup>, Nur Kholifah<sup>2, b)</sup>, Siti Nurrohmah<sup>1, c)</sup>, Riski Purwiningsih<sup>1, d)</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>a)</sup>Corresponding author: atikaft@mail.unnes.ac.id

<sup>b)</sup> nur.kholifah@uny.ac.id

<sup>c)</sup> sitinurrohmah@mail.unnes.ac.id

<sup>d)</sup> riskipurwiningsih@gmail.com

**Abstract.** Indonesia has a cultural heritage recognized by UNESCO, namely batik. The determination of batik, because batik contains oral traditions, expressions, native language, then it is present in social traditions; and traditional craftsmanship. This designation should be a warning to continue to preserve batik, especially in Z generation (the generation with the birth year 1996-2010) which is currently the largest population globally. Development of batik motifs rarely follow the original identity of batik as a cultural heritage with high value by characterizing the philosophy, because the motives have followed market needs and trends. The purpose of this study was to analyze the level of understanding of Z Generation on classical batik motifs. The results of the research can be used as a reference reference in providing education to Z generation or students, with an emphasis on the history of batik. This research uses descriptive research with a quantitative approach. The population was 86 people while the sample was 37 people with random sampling technique. The results of the study showed an average result of 50, 87% with moderate criteria, meaning that Batik, philosophy and the types of classic batik motifs in Z generation were less understood.

**Keywords:** Batik, Classic Batik Motif, Z Generation

**Abstrak.** Indonesia memiliki warisan budaya yang diakui oleh UNESCO yaitu batik. Penetapan terhadap batik karena batik mengandung tradisi lisan, ekspresi, bahasa asli, kemudian hadir dalam tradisi sosial; dan traditional craftsmanship. Penetapan tersebut seharusnya menjadi peringatan untuk terus melestarikan batik, terutama pada generasi Z (generasi dengan tahun kelahiran 1996-2010) yang saat ini menjadi populasi terbesar secara global. Dalam perkembangan zaman saat ini, motif batik jarang mengikuti identitas asli batik sebagai warisan budaya yang tinggi nilai dengan mencirikan filosofi, karena motifnya telah mengikuti kebutuhan pasar dan tren. Tujuan dari penelitian ini, untuk menganalisis tingkat pemahaman generasi Z terhadap motif batik klasik. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi acuan dalam memberikan edukasi kepada generasi Z atau mahasiswa, dengan menitikberatkan pada history batik. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi berjumlah 86 orang sedangkan sample berjumlah 37 orang dengan teknik random sampling. Hasil penelitian yang menunjukkan hasil rata-rata 50, 87% dengan kriteria sedang, artinya Batik, Filosofi dan jenis motif batik klasik pada generasi Z kurang dimengerti.

Kata Kunci: Batik, Motif Klasik, Generasi Z

## PENDAHULUAN

Batik dan generasi Z (generasi dengan tahun kelahiran 1996-2010) merupakan salah satu topik yang menarik untuk diuraikan. Batik memiliki kekuatan dari asal-usul terciptanya motif, makna di balik ratusan isen-isen, fungsi tiap motif dalam upacara adat, filosofi motif, detail tahapan proses, keahlian perajin, dan cerita kulturalnya seperti tradisi upacara adat. UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 menetapkan Batik sebagai the Intangible Cultural Heritage of Humanity milik Indonesia karena batik memenuhi tiga dari lima kriteria yang ditetapkan, yaitu: (1) mengandung tradisi lisan, ekspresi, dan bahasa asli; (2) hadir dalam tradisi sosial; dan (3) traditional craftsmanship. Penetapan tersebut seharusnya menjadi peringatan untuk terus melestarikan batik. Apabila tradisi tersebut hilang, maka pengukuhan tersebut akan diberhentikan. Pelestarian tradisi inilah peran dari generasi Z yang saat ini merupakan populasi terbesar secara global. Sebagai bentuk pelestarian, generasi ini perlu memahami betul makna dan history batik itu sendiri, sebelum melakukan sebuah pengembangan.

Batik memiliki makna atau filosofi dibalik motif yang diciptakan. Selain dibuat berdasarkan cerita, motif batik juga diciptakan untuk menjadi perantara doa. Motif batik dilahirkan berdasarkan keyakinan masyarakat dimana kain itu berasal. Terdapat beberapa motif batik yang hanya diperbolehkan untuk penggunaan oleh keluarga keraton saja, hal tersebut disebabkan oleh adanya filosofi serta makna tersendiri yang membuat kain ini tak sekedar berfungsi sebagai penutup tubuh, namun memiliki arti yang mendalam bagi seseorang (Trixie, 2020). Motif batik dibuat dengan berbagai tujuan dan harapan yang baik (Tjahjaningsih dkk, 2020). Ciptaan masing-masing Motif batik memiliki arti dan filosofi sesuai dengan tempat pembuat, waktu dan suasana. Motif batik dapat menunjukkan status dan pangkat, identitas dalam struktur bangsawan (Surya dkk, 2019). Jenis motif batik klasik sangat beragam, dan setiap motif batik klasik tersebut memiliki filosofi serta maknanya masing-masing yang tidak sama (Rini dkk, 2019). Motif batik klasik diantaranya: (1) motif sekar jagad, Makna simbolik motif sekar jagad ini sesuai dengan bentuk motif yang terdiri dari gelombang, berliku yang melingkari beberapa macam motif batik yang bermakna sebuah harapan untuk menjadi manusia terbaik, berwatak dan berbudi pekerti yang luhur (Suslilaningtyas dkk, 2020); (2) motif batik sido asih, motif ini bermakna mengasihi antas sesama manusia dan makhluk hidup. Motif tersebut biasa digunakan saat acara pernikahan oleh pengantin wanita; (3) motif batik tambal dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit dengan cara menyelimutinya pada orang yang sakit (Chairiyani, 2014); (4) motif kawung motif yang diciptakan bersumber dari pohon aren. Pohon aren sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, mulai dari batang, daun, ijuk, getah, buah-buahan, dan secara keseluruhan pohon aren dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Makna ini lah yang terkandung di dalam motif kawung, bahwa manusia dalam hidupnya bisa berguna untuk bangsa dan negara seperti pohon aren (Ayu dkk, 2019). Contoh kelima motif batik klasik tersebut sudah terkandung filosofi dan makna yang luar biasa.

Permasalahan yang muncul adalah Proses dan makna batik yang mendalam menjadi aspek yang kurang dipertimbangkan oleh masyarakat pengguna batik saat ini, terutama generasi muda. Dalam perkembangan zaman sekarang ini, motif batik jarang mengikuti identitas asli batik sebagai warisan budaya yang tinggi nilai dengan mencirikan filosofi dan sejarah menurut waktu, tempat, dan pembuat, karena motifnya telah mengikuti kebutuhan pasar dan tren (Tjahjaningsih dkk, 2020). Selain terjadi pada generasi muda, pakem batik juga terkikis karena faktor teknologi maupun ekonomi. Pengrajin batik lebih memilih untuk memproduksi batik dengan cepat dan biaya yang murah. Hal yang dilakukan seperti penggunaan zat warna sintetis, penggunaan alat printing kain maupun mengurangi pakem penyiapan kain. Kecanggihan teknologi juga dimanfaatkan untuk reproduksi sintetis yang meninggalkan akar tradisi (Nurchayati dkk, 2019). Berbeda dengan generasi baby boomers dan generasi X yang lebih gemar menggunakan batik yang penuh sejarah dan makna yang terkandung di dalamnya, generasi milenial lebih menggemari batik yang kekinian dengan motif kontemporer dan warna yang cerah tanpa mempertimbangkan makna filosofis batik (Tanjung dkk, 2019). Usia rata-rata pengrajin batik di salah satu daerah adalah 40-60 tahun. Hal ini dikarenakan generasi muda saat ini enggan untuk menekuni kerajinan batik (Suliyanto, 2015). Sedangkan generasi muda yang saat ini telah memasuki generasi Z dan memiliki produktivitas lebih tinggi. Apabila batik tetap hanya dikerjakan dan diketahui hanya oleh usia 40-60 tahun tanpa terdapat peremajaan, maka bukan tidak mungkin pengukuhan UNESCO terhadap batik akan hilang.

Permasalah yang ditemukan pada penelitian sebelumnya menjadikan dasar dilakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini bukan hanya mengungkap minat generasi muda terhadap batik secara menyeluruh namun lebih fokus pada wawasan terhadap motif batik klasik. Tujuan dari penelitian ini, untuk menganalisis tingkat pemahaman generasi Z terhadap motif batik klasik. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi acuan dalam memberikan edukasi kepada generasi Z atau mahasiswa, dengan menitikberatkan pada history batik. Hal ini dapat menjadi daya tarik bagi generasi Z untuk lebih mengenal batik bukan hanya teknik namun juga sejarahnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Tata Busana UNNES angkatan 2019 yang dapat disebut sebagai generasi Z berdasarkan tahun kelahirannya. Populasi penelitian berjumlah 86 mahasiswa. sample diambil dengan menggunakan teknik random sampling. Sample berjumlah 37 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengungkap tingkat pemahaman generasi Z terhadap motif batik klasik adalah analisis deskriptif persentase. Presentase yang diperoleh, kemudian diubah ke dalam kalimat yang bersifat kualitatif, untuk menentukan kategori tinggi, sedang, rendah atau sangat rendah pemahaman generasi Z terhadap motif batik klasik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terlihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Hasil penelitian tingkat pemahaman generasi Z terhadap motif batik klasik

Indikator	Hasil Rata-Rata (%)	Kriteria
Pengertian batik	51,35%	Sedang
Jenis Motif batik klasik	50,99%	Sedang
Filosofi motif batik klasik	50,27%	Sedang
<b>Rata-Rata</b>	<b>50,87%</b>	<b>Sedang</b>

Hasil penelitian pada indikator pengertian batik menunjukkan hasil dengan rata-rata 51,35% dengan kriteria sedang. Hal ini terlihat pada hasil angket bahwa sebagian besar responden belum mengetahui pengertian batik dengan benar. Responden sebatas memahami bahwa batik merupakan karya seni yang harus dilestarikan dan diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia. Jauh dari pemahaman tersebut bahwa batik menurut SKKNI adalah karya seni tekstil Indonesia yang motifnya dibuat dengan teknik pencelupan rintang menggunakan malam panas sebagai zat perintang warna yang dilekatkan menggunakan canting dan canting cap (SKKNI, 2018). Sejalan dengan pengertian sebelumnya bahwa telah terjadi pergeseran Pemahaman makna yang memudahkan nilai-nilai filosofis. Pergeseran orientasi batik ke arah industri bisnis pakaian yang menyebabkan generasi muda tidak lagi memahami nilai filosofis, batik hanya dianggap sebagai komoditas pakaian (Yudhi, 2019).

Hasil penelitian pada indikator jenis motif batik menunjukkan hasil dengan rata-rata 50,99% dengan kriteria sedang. Artinya sebagian besar responden belum banyak mengetahui jenis dan nama macam-macam motif batik klasik. Responden mengaku sering melihat motif-motif batik klasik, namun tidak mengetahui jenis dan nama dari motif tersebut. Responden hanya mengetahui bahwa motif batik klasik berada di Jawa dan berwarna gelap seperti coklat, hitam dan biru tua. Terdapat penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa generasi muda dengan usia 18-20 tahun memahami makna sosial batik sebagai warisan budaya, namun untuk makna filosofis dari jenis motif batik tidak diketahui oleh mereka [(Yudhi, 2019). Penelitian lain menyebutkan bahwa generasi muda tidak lagi dapat membedakan antara motif tradisional dan modern, dan tidak mengetahui nama-nama atau arti motif pada batik yang merupakan bagian dari budaya peninggalan jaman lampau (Luwistiana & Septianingsih, 2019).

Hasil yang sama ditunjukkan pada indikator yang ketiga yaitu filosofi motif batik klasik. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata 50,27% dengan kriteria sedang. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa responden tidak mengetahui beberapa arti dari motif batik klasik. Hanya ada beberapa yang diketahui oleh responden seperti ornamen motif gedong, naga, dan sayap (lar), sedangkan filosofi dari keseluruhan motif kurang diketahui oleh responden. Generasi Z kurang memikirkan makna filosofis dari suatu motif batik, mereka lebih berfikir kearah kesempatan pemakaian, perancang busana, produk kriya, pengrajin batik, dan teknologi desain komunikasi visual sebagai acuan dalam arah perancangan (Darmansa, 2019). Hasil penelitian dengan tiga indikator, menunjukkan bahwa filosofi motif batik klasik kurang diketahui oleh generasi Z dan mungkin masyarakat luas.

## SIMPULAN DAN SARAN

Batik, Filosofi dan jenis motif batik klasik pada generasi Z kurang dipahami, terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil rata-rata 50, 87% dengan kriteria sedang. Hal tersebut menjadi gambaran bahwa generasi Z saat ini mengenal motif batik yang telah mengalami perubahan seperti motif *iconic*, yaitu motif batik yang tercipta dari ikon-ikon suatu daerah asal batik tersebut. Selain itu karakteristik generasi Z yang mengendaki perubahan dan tumbuh dengan berbagai macam teknologi membuat pemahaman tentang motif batik klasik berkurang.

Diperlukan penelitian lanjutan dengan populasi atau sample yang lebih banyak denangan mengungkap motif batik klasik di masing-masing daerah. Hal ini dikarenakan motif batik klasik akan berbeda dari daerah asal batik itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ayu, P. N., Pramesti, N. A., Pamadhi, H., & Garbo, A. (2019, June). Local Wisdom Values in Kawung Batik and Its Relevance to Moral Education. In International Conference on Art and Arts Education (ICAAE 2018) (pp. 178-182). *Atlantis Press*.
2. Chairiyani, R. P. (2014). Semiotika Batik Larangan di Yogyakarta. *Humaniora*, 5(2), 1177-1186.
3. Darmansa, J. N., Haldani, A., & Tresnadi, C. (2019). Identifikasi Minat Generasi Z Terhadap Ragam Hias Batik Belanda. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(2).
4. Luwistiana, F., & Septianingsih, S. (2019, December). Pergeseran Makna pada Motif Batik Tulis Banyumasan bagi Masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (pp. 269-280).
5. Nurcahyanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2019, December). Metode Pendekatan pada Generasi Milenial untuk Keberlanjutan dan Ketahanan Batik Nasional. In *Prosiding Online Seminar Nasional Batik dan Kerajinan* (Vol. 1, No. 1, pp. A4-A4).
6. Rini, D. R., Hidayat, I. K., Samodra, J., & Sillah, S. (2019). Motif Batik Mapping in East Java as Local Cultural Heritage. *International Journal of Social Science Research*, 1(1), 1-7.
7. SKKNI *Kategori Insutri Pengolahan Golongan Pokok Industri Tekstil Bidang Industri Kain Batik* No. 104. 2018: Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia
8. Suliyanto, S., Novandari, W., & Setyawati, S. M. (2015). Persepsi Generasi Muda Terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis di Purbalingga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 135-144.
9. Surya, R. A., Fadlil, A., & Yudhana, A. (2019, November). Identification of Pekalongan Batik Images Using Backpropagation Method. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1373, No. 1, p. 012049). IOP Publishing.
10. Susilaningtyas, Y., Suprijono, A., & Jacky, M. (2020). Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Motif pada Motif Batik Jetis: Kajian Etnopedagogik Budaya Lokal untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Education And Development*, 8(3), 237-237..
11. Tanjung, R. W., Suryaningsum, S., Maharani, A. N., Gusaptono, R. H., & Murdianingrum, S. L. (2019, December). Batik Yogyakarta Dalam Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Online Seminar Nasional Batik dan Kerajinan* (Vol. 1, No. 1, pp. A3-A3).
12. Tjahjaningsih, E., UN, D. H., Santosa, A. B., & Utomo, A. P. (2020). Creative Techniques of Contemporary Batik Motifs Based on History. *International Journal of Organizational Innovation* (Online), 12(3), 248-254.
13. Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9.
14. Yudhi, L. (2019). Batik Tulis sebagai Warisan Budaya Dunia dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air Generasi Muda Indonesia. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1), 01-15.